

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu Negara kesatuan yang kaya akan keragaman. Berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, ras, daerah dan juga kepercayaan agama ada didalamnya. Menurut data sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Provinsi Aceh sampai Provinsi Papua. Selain suku bangsa dan bahasa, Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan budaya daerah yang sifatnya lebih mengarah kepada kewilayahan, yang menjadi pertemuan antara adat yang satu dengan yang lainnya, yakni kebudayaan sekelompok suku yang ada di kawasan tersebut (Saddoen, 2018). Tiap daerah di Indonesia memiliki corak budayanya tersendiri yang menonjolkan ciri khas dari budaya itu sendiri. Dengan demikian, maka Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai keunggulan dalam hal kebudayaan jika dibandingkan dengan negara yang lainnya.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang letaknya berada di bagian paling ujung dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh atau yang juga dikenal dengan Nanggroe Aceh Darussalam merupakan suku pribumi yang memiliki akar sejarah istimewa bagi Indonesia. Berbagai suku dan marga mendiami tempat ini. Seperti Suku Aceh, Suku Alas, Suku Tamiang, Suku Gayo, Suku Ulu, Suku Singkil, Suku Simeulue, Suku Jamee, Suku Ulet dan lain sebagainya (Vannisa, 2017). Berbagai suku dan budaya yang mendiami Aceh ini hidup secara berdampingan dan mewarnai keindahan corak budaya yang ada di Aceh. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh adalah tradisi Peusijuek. Peusijuek merupakan tradisi menepung tawari. Tradisi ini sangat dikenal di masyarakat Aceh sebagai adat dan budaya yang harus dilestarikan. Tradisi Peusijuek adalah prosesi adat istiadat yang dilakukan di berbagai kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti upacara perkawinan, menghuni rumah baru, menunaikan ibadah haji, qurban, perceraian, terkena musibah, perkelahian yang harus didamaikan, dan lain sebagainya.

Secara bahasa, kata "*Peusijuek*" sendiri berasal dari kata "*sijuek*" yang artinya dingin, kemudian ditambah oleh awalan "*peu*" (membuat sesuatu menjadi). Sehingga apabila digabungkan dapat diartikan menjadikan sesuatu agar dingin, atau

mendinginkan. Supriono dkk (2017) mengungkapkan bahwa dalam aspek sosial, Peusijuek memiliki fungsi sebagai media kerukunan sosial, penyelesaian perselisihan, mempererat tali persaudaraan dan integrasi kepentingan masyarakat Aceh. Di samping itu, Peusijuek juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, penghargaan atau anugerah bintang tertinggi, kendaraan baru, dan lainnya (Saifuddin, 2009).

Tradisi Peusijuek merupakan salah satu tradisi lama masyarakat Aceh. Menurut catatan sejarah yang dikemukakan oleh Riezal dkk. (2018), tradisi Peusijuek merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Hindu di Aceh. Sebelum masuknya agama Islam di Aceh, agama Hindu sudah terlebih dahulu singgah di Aceh. Hal itu terlihat dari beberapa peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Aceh. Meski agama Hindu tidak berkembang pesat, namun keberadaan agama Hindu di Aceh turut mempengaruhi kebudayaan serta adat istiadat di Aceh. Sehingga ada beberapa kebudayaan masyarakat Aceh yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu, termasuk tradisi Peusijuek. Dahulu, tradisi Peusijuek yang dilaksanakan di Aceh masih menggunakan mantra atau doa-doa tertentu. Para tokoh adat Aceh menganggap bahwa Peusijuek tidak bercanggah dengan ajaran Islam, dan ada yang menganggap bahwa meskipun Peusijuek itu berasal dari budaya Hindu, akan tetapi telah diislamisasikan oleh para ulama zaman dahulu kala (Abdullah, 2007). Hingga tradisi Peusijuek kemudian diubah dengan memasukan unsur-unsur ajaran Islam di dalamnya, seperti doa-doa keselamatan, shalawat, dan lain sebagainya. Hampir sebagian besar budaya Aceh dalam proses pelaksanaannya selalu dimulai dengan ucapan *bismillah*, doa bersama, dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Maka dari itu, semenjak masuk dan berkembangnya agama Islam ke Aceh, budaya Aceh yang sebelumnya terdapat unsur-unsur budaya Hindu pun akhirnya disesuaikan dengan ajaran Islam, termasuk tradisi Peusijuek.

Dalam budaya masyarakat Aceh, Peusijuek dijadikan sarana mediasi dalam mengukur, menimbang, memulai dan menengahi segala persoalan kehidupan sosial masyarakat (Saleh, 2017). Selain itu tradisi ini juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan kepada mereka. Begitu juga bagi mereka yang melakukan Peusijuek pada saat melaksanakan pernikahan. Pernikahan menempati posisi yang penting dalam tata

pergaulan masyarakat Aceh. Maka dari itu adat-istiadat Aceh mengatur upacara pernikahan dengan mengadakan tradisi Peusijuek yang bertujuan sebagai permohonan serta harapan bagi kedua mempelai agar selalu memperoleh keselamatan, keberkatan, dan kebahagiaan dalam pernikahan mereka.

Ada tiga unsur yang mendasar dalam praktek Peusijuek. Menurut Duhri (2009), tiga unsur tersebut yang pertama adalah bahan-bahan berupa daun-daunan, garam, padi, beras, air dan ketan, kedua, doa-doa yang dibacakan pada momen-momen tertentu, dan yang terakhir adalah gerakan-gerakan dengan pola tertentu. Tiga unsur inilah disebut sebagai rukun Peusijuek. Namun, yang paling mendasar dari rukun-rukun itu adalah bahan-bahan berupa dedaunan itu sendiri sebagai inti upacara Peusijuek. Dedaunan yang digunakan dalam tradisi Peusijuek tersebut merupakan tumbuhan liar yang dapat dengan mudah ditemukan di mana-mana, bukan sebuah tumbuhan yang langka ataupun sulit ditemukan maupun mahal harganya. Menurut Khairunnisa (2019), filosofi masyarakat Aceh memandang bahwa contoh teladan kehidupan dapat diambil dari mana saja, dan mereka tidak menganggap rendah perumpamaan yang diambil dari tumbuhan yang dapat dikatakan tidak berharga tersebut.

Secara umum, prosesi Peusijuek dilakukan oleh orang yang sudah tua atau dipandang memiliki kelebihan dalam masyarakat. Selain itu, Peusijuek diutamakan dilakukan oleh orang yang memahami hukum agama karena prosesi Peusijuek ini diisi dengan doa-doa keselamatan dan kesejahteraan sesuai dengan ajaran Islam. Biasanya dilakukan oleh Teungku (ulama) atau orang yang dituakan (majelis adat), dan Ummi (ustadzah) atau seorang wanita yang dituakan oleh masyarakat yang menguasai ilmu agama (Khairunnisa, 2019). Namun, untuk pelaksanaan Peusijuek pada pernikahan, prosesi Peusijuek dilakukan tidak hanya oleh satu orang. Setelah ustadz atau ustadzah, maka dipersilahkan orang-orang berumur lainnya seperti keluarga maupun kerabatnya untuk mem-Peusijuek kedua mempelai tersebut.

Tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh memiliki keunikan pada setiap aspek di dalamnya yang menciptakan perilaku komunikasi yang khas. Yakni bentuk komunikasi untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk kedua mempelai agar memperoleh keberkahan dan kebahagiaan dalam pernikahannya. Peusijuek mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga Peusijuek

dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya Peusijuek (Noviana, 2018). Uniknya lagi, komunikasi pada prosesi Peusijuek tersebut dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan tertentu, doa-doa, serta gerakan tangan dan tubuh dengan pola tertentu.

Pada tahun 2020 lalu, merupakan tahun dimana pandemi Covid-19 di negara ini semakin meningkat. Hal ini menyebabkan aktivitas sehari-hari yang kita lakukan menjadi terhambat, dan bahkan banyak masyarakat yang rela kehilangan pekerjaannya. Pemerintah Aceh juga sempat melarang masyarakatnya untuk mengadakan pesta pernikahan kala itu. Jadi, bagi masyarakat yang ingin menikah, mereka hanya melaksanakan kegiatan tersebut pada KUA atau Masjid setempat. Namun pada akhir tahun 2020, Covid-19 di daerah Aceh sudah mulai membaik. Pemerintah sudah mulai mengizinkan masyarakat untuk mengadakan pesta pernikahan, namun dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan, seperti, mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, dan tamu undangan yang hadir juga tidak terlalu ramai agar tidak meluasnya rantai penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini pada akhir tahun 2020, tepatnya pada bulan Desember, agar bisa secara seksama menyaksikan tradisi Peusijuek yang dilaksanakan pada pesta pernikahan masyarakat Aceh. Saat ini praktik Peusijuek tidak hanya memenuhi syarat-syarat serta rukun Peusijuek saja, namun banyak beberapa aspek lain yang ditambahkan agar prosesi Peusijuek lebih sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh yang paling terlihat adalah aspek keindahan yang dibangun pada prosesi Peusijuek, seperti dekorasi, tata letak, dan penunjang aspek keindahan lainnya yang digunakan saat tradisi Peusijuek berlangsung. Terdapat beberapa alasan masyarakat zaman sekarang menggunakan dekorasi pada pelaksanaan Peusijuek, yaitu sebagai alasan keindahan dan status sosial (Wulandari, 2016). Dari segi keindahan, dekorasi memberi kesan mewah dan megah bagi siapa saja yang melihat komponen-komponen yang membaluti setiap dinding pada ruangan yang didekorasi. Sementara dari segi status sosial, bagi masyarakat yang melakukan dekorasi pada prosesi Peusijuek mencerminkan atau menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan dari pemilik acara prosesi Peusijuek tersebut.

Di era saat ini pula, banyak dari masyarakat Aceh yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai makna yang terkandung dalam kegiatan serta seluruh elemen yang ada pada saat prosesi Peusijuek pernikahan itu berlangsung. Khususnya

masyarakat perkotaan, yang memiliki potensi lebih besar akan gerusan globalisasi yang mengubah kebiasaan serta keinginan mereka untuk mewarisi budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun ini. Selain itu, banyak masyarakat Aceh pada zaman sekarang yang menganggap tradisi Peusijuek ini merupakan sebuah adat yang biasa, bukan sebuah kegiatan yang sakral. Hal ini mengakibatkan beberapa masyarakat Aceh yang melaksanakan prosesi Peusijuek tidak melakukannya secara sungguh-sungguh layaknya orang-orang terdahulu. Oleh karena itu penting dilakukannya penelitian ini agar dapat mendeskripsikan seluruh makna yang terkandung dalam komunikasi verbal maupun nonverbal yang ada pada prosesi Peusijuek pernikahan ini.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana aktivitas komunikasi yang ada dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh. Aktivitas komunikasi tersebut merupakan pesan-pesan yang terdapat dalam proses Peusijuek baik itu verbal maupun nonverbal. Peneliti menganalisis serta mendeskripsikan aktivitas-aktivitas komunikasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Kuswarno, 2008) yang dibagi menjadi tiga cara dalam prosesnya, diantaranya adalah: Pertama, dari segi Situasi Komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, dimana jika di suatu tempat yang sama tapi kondisi aktivitasnya berbeda, maka akan berbeda juga situasi yang diterima. Kedua adalah Peristiwa Komunikatif, dimana terjadinya peristiwa tertentu atau khas didefinisikan sebagai perangkat komponen yang utuh. Serta yang terakhir adalah Tindak Komunikatif, dimana proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi yang berlangsung pada saat tradisi ini dilaksanakan guna orang-orang yang melakukan Peusijuek, yang di Peusijuek, serta masyarakat Aceh dapat mengetahui peristiwa komunikasi yang khas pada prosesi Peusijuek ini. Selain itu, penelitian mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh ini belum pernah diangkat dan diteliti oleh peneliti lain. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat Aceh khususnya bagi yang melaksanakan tradisi Peusijuek dapat melihat bagaimana ciri-cirinya, keunikannya, serta mengetahui berbagai makna yang terkandung dalam prosesi Peusijuek pada pernikahan ini.

Dalam penelitian mengenai tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh ini, peneliti akan lebih memfokuskan dan membahas mengenai bagaimana

proses aktivitas komunikasi yang ada di dalam prosesi pelaksanaan Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh. Yakni dengan mengidentifikasi suatu proses komunikasi dan peristiwa komunikasi yang terjadi saat kegiatan Peusijek berlangsung. Kemudian membahas tentang ciri khas yang dapat membedakan antara proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi lain yang melibatkan unsur-unsur sosial dan budaya.

Dikarenakan prosesi Peusijek dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua, dihormati, menguasai ilmu agama, dan tentunya paham akan tradisi ini, maka peneliti tertarik untuk mengambil informan dari Desa Matang Ceungai yang terletak di Kota Langsa, Aceh. Hal ini dikarenakan masyarakat dari desa tersebut berasal dari suku Aceh asli. Selain itu, menurut Roza dkk. (2018), masyarakat di desa tersebut sangat berupaya bahu-membahu dalam melestarikan budaya daerah mereka dari generasi hingga ke generasi berikutnya termasuk tradisi Peusijek pada pernikahan. Terutama para orang tua di desa tersebut yang memahami adat istiadat Aceh selalu mempertahankan budaya yang ada agar tidak hilang begitu saja. Sistem kehidupan masyarakat di desa tersebut adalah gemar bergotong royong dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Mayoritas penduduk desa juga masih menggunakan bahasa daerah yakni Bahasa Aceh dalam berkomunikasi antar sesama. Hingga sampai saat ini, budaya daerah yang ada di Aceh masih melekat dan menyelimuti kehidupan masyarakat di desa Matang Ceungai termasuk tradisi Peusijek ini.

Dalam menganalisis serta mendeskripsikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Metode serta pendekatan ini mampu menggambarkan, mendeskripsikan, serta membangun suatu hubungan yang lebih jelas serta mendalam dari data yang ditemukan oleh peneliti. Menurut Kuswarno (2008), yang menjadi fokus perhatian pada etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, yakni untuk menggambarkan, menjelaskan, serta mengkaji secara lebih rinci bagaimana bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam suatu budaya atau kelompok sosial. Melalui pendekatan studi etnografi komunikasi ini, peneliti akan mampu menganalisis perilaku komunikasi yang terdapat dalam tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh guna mengetahui dan menjelaskan aktivitas-aktivitas komunikasi yang ada. Mulai dari unsur situasi atau konteks, peristiwa atau kejadian, serta tindak komunikatif apa yang

coba diungkapkan dalam prosesi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh ini. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **“AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM TRADISI PEUSIJUEK PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT ACEH”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, dibutuhkan penetapan batasan serta memfokuskan penelitian agar proses dan hasil penelitian dapat lebih terfokus. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana aktivitas komunikasi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh”.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh?
3. Bagaimana tindak komunikatif yang dilakukan dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan ditetapkan agar penelitian dapat terfokus dari awal hingga akhir. Adapun beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan situasi komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh.
2. Untuk menjelaskan peristiwa komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh.
3. Untuk menjelaskan tindakan komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat terhadap dua aspek, yakni aspek teoritis dan juga aspek praktis.

### 1.5.1 Aspek Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang membahas tentang aktivitas komunikasi yang meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.
2. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang aktivitas komunikasi dalam tradisi Peusijuek serta memperdalam teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh.

### 1.5.2 Aspek Praktis

1. Dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti tentang tradisi atau budaya dari suatu daerah serta tentang studi etnografi terhadap suatu kebudayaan.
2. Dapat memberikan manfaat serta wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya masyarakat Aceh tentang aktivitas komunikasi yang ada pada tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh.
3. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Aceh yang ikut serta melaksanakan tradisi Peusijuek pada pernikahan.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1. 1 WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No	Tahapan	Sep 2020	Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021	Apr 2021	Mei 2021	Jun 2021
1	Mencari informasi awal (pra penelitian)										
2	Penyusunan proposal skripsi										
3	Desk Evaluation										
4	Pengumpulan data primer										
5	Pengumpulan data sekunder										
6	Pengolahan dan analisis data										
7	Sidang skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti, 2021